

Sistem Pelayanan Panti LRPPN Bhayangkara Indonesia (Kec. Medan Helvetia, Kota Medan)

Asri Adilah¹, Muhammad Revi Sahbani^{2*}, Tasya Novriyanti³, Yosi Yarli⁴, Syifa Sabina Febriani^{5*}

^{1,2,3,4}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵*Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: ¹asriadilah002@gmail.com, ²revi.sahbani@gmail.com, ³tasyanriyanti26@gmail.com,

⁴yosiyarli722@gmail.com, ^{5*}syifasabinafebriani@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan NAFZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) merupakan kasus yang semakin hari semakin meningkat baik itu di dalam kuantitas maupun kualitas. Hal ini merupakan masalah yang tidak dapat dianggap ringan karena kebanyakan kasus penyalahgunaan narkoba justru dijumpai pada kaum muda, generasi penerus bangsa. Penyalahgunaan narkoba ini tentunya mengakibatkan ketergantungan obat, yang menurut WHO didefinisikan sebagai kondisi intoksikasi yang periodik atau kronis yang dihasilkan oleh pemakaian obat baik itu secara natural atau sintetis secara berulang. Tingginya jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan dapat disebabkan oleh kurangnya strategi dalam memanajemen diri, harapan dan kognitif yang salah sehingga menyebabkan kurangnya dalam mengambil langkah untuk mengendalikan emosi yang dirasakan dan seseorang tidak mampu berdiri ditengah banyaknya kesulitan yang dihadapinya. Penelitian mini project ini bertujuan untuk mengetahui mengenai sistem pelayanan kesejahteraan sosial bagi pengguna NAPZA di Panti Rehabilitasi LRPPN BI. Metode yang digunakan dalam praktikan ini menggunakan Metode Case Work penanganan berbasis Therapeutic Community (TC) yang dipopulerkan oleh Skidmore. Metode ini umum dipakai dipanti-panti rehabilitasi dan dianggap manjur dalam proses pemulihan residen. Hal tersebut dikarenakan konsep TC sendiri menawarkan pelayanan berbasis kesehatan, spiritual, dan psikologis yang mencakup aspek kognitif dan perilaku. Metode TC ini tentunya berguna untuk mengasah kemampuan para residen untuk dapat bertanggung jawab baik untuk diri sendiri, kelompok, dan lingkungan sekitarnya. Kemudian tentang perubahan apa saja yang terjadi pada residen melalui pemulihan Rehabilitasi ini ialah menjadi lebih disiplin dalam keadaan apapun. Tidak hanya disiplin, biasanya keadaan residence sesudah melakukan rehabilitasi ialah sudah bisa membedakan yang baik dan buruk terhadap dirinya.

Kata Kunci: Sistem Pelayanan, Panti Rehabilitasi, Narkoba

Abstract

Drug abuse (Narcotics, Psychotropics and Addictive Substances) is a case that is increasing day by day both in quantity and quality. This is a problem that cannot be taken lightly because most drug cases are found in young people, the next generation of the nation. This drug abuse certainly results in drug dependence, which according to WHO is defined as a condition of periodic or chronic intoxication resulting from the repeated use of drugs, either naturally or synthetically. The high number of cases of drug threats can be caused by a lack of strategies in self-management, wrong expectations and cognition, causing a deficiency in taking steps to control one's emotions and a person's inability to stand up in the midst of the many difficulties they face. This mini-project research aims to find out about the social welfare service system for drug users at the BI LRPPN Rehabilitation Institution. The method used in this practice uses the Case Work Method for treatment based on Therapeutic Community (TC) which was popularized by Skidmore. This method is commonly used in rehabilitation institutions and is considered effective in the recovery process for residents. This is because the TC concept itself offers health-based, spiritual, and psychological services that include cognitive and behavioral aspects. The TC method also hones every resident to continue to be responsible, both to themselves, the group and the surrounding environment.

Keywords: Service System, Rehabilitation Center, Drugs.

PENDAHULUAN

Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia merupakan sebuah tempat rehabilitas swasta yang ada di kota medan provinsi Sumatera Utara. Berdirinya panti rehab ini adalah untuk mencegah dan mengurangi permasalahan rehabilitasi narkotika bagi pengguna dan pecandu. Rehabilitasi narkoba ini menyediakan program pemulihan bagi mereka korban penyalahgunaan NAPZA. Namun, jika Dilihat dari aspek sosial para pecandu narkoba, masuk dalam program rehabilitasi adalah jalan terbaik dan jalan satu satunya untuk dapat mengembalikan fungsi sosial mereka. Melalui program rehabilitasi, para mantan pecandu narkoba mampu mencapai titik balik kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, terdapat setidaknya dua jenis Rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi social.

Masalah penyalahgunaan narkotika di Indonesia, sekarang ini sudah sangat memperhatikan. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karna Indonesia yang terletak pada posisi di antara tiga benua dan mengingat pengembangan ilmu pengatahuan teknologi, maka pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan penggeseran nilai materialistik dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap. Di kota Medan sendiri, pengguna narkoba semakin menjadi-jadi. Hal ini dikarenakan Medan termasuk kota yang sangat strategis, dimana Medan merupakan salah satu jalur lintas antar Sumatera. Karena hal inilah Medan menjadi salah satu kota yang dijadikan salah satu tempat untuk bertransaksi dan berkumpulnya para mafia narkoba. Masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya saat ini sedang diharapkan pada keadaan yang sangat menghawatirkan akibat maraknya pemakaian secara illegal bermacam-macam jenis narkotika. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang.

Menurut Pers Nomor: 207/HUMAS PMK/XII/2020, Permasalahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) merupakan ancaman bagi generasi muda bangsa. Hal ini harus menjadi perhatian serius seluruh pemangku kepentingan. Diketahui bahwa Sumatera Utara merupakan daerah dengan Pecandu narkoba terbesar di Indonesia. Prevalensinya tercatat sebesar 2,53 persen. Hal inilah yang menjadi perhatian pemerintah serta lembaga dan instansi terkait untuk mengawasi penyalahgunaan narkoba. Sehingga berdirilah panti Rehabilitasi ini yang dapat membantu para pelaku penyalahgunaan narkoba untuk sembuh. Namun, panti rehabilitasi ini bukan milik pemerintah melainkan milik swasta. Para residen yang melakukan rehabilitasi di panti ini membayar secara mandiri. Dengan fasilitas yang terdiri dari kelas kelas tertentu. Kelas ini juga yang menentukan berapa biaya yang harus dikeluarkan para residen. Meskipun demikian, panti tersebut pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Sayangnya saat ini panti tersebut tidak lagi menerima bantuan dari pemerintah. Sehingga mengharuskan para residen untuk mengeluarkan biaya.

Di dalam lingkungan rehabilitasi narkoba, yang dimaksud dengan Istilah residen yaitu mantan pecandu narkoba yang berada di panti Rehabilitasi narkoba (Eko Prasetyo, 2007:52). Residen yang berada di Tempat rehabilitasi belum sepenuhnya pulih karena mereka masih Dalam tahap proses pemulihan yang berlangsung cukup lama sampai Mereka dinyatakan dapat kembali ke masyarakat oleh pengurus panti Rehabilitasi. Menurut KBBI (2007:191) arti pecandu adalah pematad,penghisap candu, penggemar. Proses pemulihan pecandu narkoba bukanlah suatu proses yang singkat dan dapat di lakukan dengan mudah. Sebelum benar-benar dikatakan lepas dari narkoba maka dalam perjalanan ada saat-saatnya pecandu relapse. Relapse adalah kembali pada perilaku sebelumnya, dalam hal ini menggunakan narkoba.

LRPPN Bhayangkara Indonesia ini merupakan salah satu panti rehabilitasi medis. Yang didalam pelayanannya menyediakan berbagai macam terapi untuk penyembuhan bagi para pecandu narkoba. salah satu program penyembuhan yang baru direncanakan oleh panti tersebut yaitu program 12 langkah yaitu :

- Mengakui bahwa kita tidak berdaya terhadap adiksi yang sedang dialami, sehingga hidup kita menjadi tidak terkendali
- Tiba pada keyakinan bahwa kekuatan yang lebih besar dari kita sendiri dapat mengembalikan kondisi kepada kewarasaan
- Membuat keputusan untuk mengalihkan niatan dan kehidupan, kepada kasih Tuhan sebagaimana kita memahami Tuhan
- Kita membuat inventaris moral diri sendiri secara penuh seluruh dan tanpa rasa gentar

- Mengakui kepada Tuhan, kepada diri kita sendiri, serta kepada seorang manusia lainnya, setepat mungkin sifat dari kesalahan-kesalahan kita
- Kita menjadi siap secara penuh agar Tuhan menyingkirkan semua kecacatan karakter kita
- Kita dengan rendah hati meminta kepadanya untuk menyingkirkan kelemahan-kelemahan kita
- Kita membuat daftar orang – orang yang telah disakiti dan menyiapkan diri untuk menebusnya kepada mereka semua
- Menebus kesalahan kita secara langsung kepada orang-orang tersebut bila mana memungkinkan, kecuali bila melakukannya akan justru melukai mereka atau orang lain
- Secara terus menerus melakukan inventaris pribadi dan bilamana kita bersalah, segera mengakui kesalahan
- Melakukan pencarian melalui doa dan meditasi, untuk memperbaiki kontak sadar kita dengan Tuhan sebagaimana kita memahami Tuhan, berdoa hanya untuk mengetahui niatan Tuhan atas diri kita dan kekuatan untuk melaksanakannya
- Setelah memperoleh pencerahan spiritual sebagai akibat dari langkah-langkah ini, kita mencoba untuk membawa pesan ini kepada para pecandu, dan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam semua urusan keseharian kita.

Rehabilitas LRPPN Bhayangkara Indonesia menjadi salah satu sistem pelayanan sosial yang berbentuk panti. dimana sistem panti ini menerapkan para residen untuk tinggal dan di rehab selama beberapa waktu sampai residen tersebut dinyatakan sembuh dan bebas narkoba. di panti ini tidak hanya terdapat program penyembuhan secara terapis tetapi juga menyediakan program untuk mengenal diri serta program pengembangan diri yang dilaksanakan dibawah pengawasan konselor. dalam menjalankan panti rehab ini juga terdapat berbagai kendala yang dialami, khususnya yang dialami oleh para residen yaitu mereka kesulitan dalam menerima diri. banyak para residen yang masih belum menerima untuk direhabilitasi. jika dilihat dari sisi pelayanannya sudah baik namun ada beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana sistem pembinaan maupun pengelolaan yang diterapkan di panti rehabilitas LRPPN Bhayangkara Indonesia.

dalam melakukan upaya rehabilitasi yaitu dengan menguatkan lembaga rehabilitasi. Hal ini dilakukan bagi korban penyalahguna narkotika yang dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban untuk dilakukannya rehabilitasi seperti yang diatur pada Pasal 54 Undang-Undang Narkotika. Dalam pelaksanaan Pasal 54 tersebut Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga untuk memperlancar proses rehabilitasi dan memberikan himbauan serta sosialisasi kepada masyarakat termasuk siaran tv dan radio kepada masyarakat agar para pecandu bersedia untuk direhabilitasi di panti-panti rehabilitasi yang telah diselenggarakan oleh pemerintah, swasta maupun LSM. Solusi yang ditawarkan oleh panti ini adalah dengan meyakinkan para residen untuk mau direhabilitasi dan sembuh terbebas dari narkoba. Serta mereka dapat mengembangkan dirinya melalui program yang diberikan di panti rehab ini.

METODE

Pada tanggal 5 Desember 2022, dilakukanlah sebuah praktik mengenai sistem pelayanan kesejahteraan sosial di Panti Rehabilitasi LRPPN. Dalam praktik, praktikan memilih subjek yang mempunyai ciri khusus yaitu seseorang yang berprofesi sebagai pekerja di Panti Rehabilitasi LRPPN. Selain itu, dalam mini project ini praktikan menggunakan metode casework oleh Skidmore. Metode ini digunakan karena praktikan melakukan sebuah mini project yang lebih dilihat dari sudut pandang antara klien dengan terapis atau pekerja sosialnya. Adapun tahap-tahapan metode ini yaitu :

- Tahap Penelitian (Study Phase)

Pada tahap ini terjadi penjalinan relasi antara residence dan praktikan. Praktikan memulai dengan bertanya mengenai latar belakang dan profil dari residence dan panti. Di tahap ini praktikan berusaha untuk membuat residence merasa nyaman dan mau menceritakan permasalahan yang ia hadapi. Hal ini bertujuan juga untuk residence dapat menentukan pilihan apakah berlanjut ke tahap berikutnya atau tidak.

- Tahap pengkajian (assesment phase)

Di tahap ini praktikan mengkaji apa saja masalah-masalah yang di alami residence sehingga praktikan tahu kebutuhan apa yang paling tepat yang diberikan residence. Di tahap ini praktikan harus terjalin

relasi yang baik dengan residence karena berpengaruh terhadap hasil akhir yang di dapatkan oleh praktikan dalam menentukan tahap berikutnya.

- Tahap intervensi

Segala mencapai tahap intervensi, praktikan dan residence berdiskusi tentang menentukan cara pemecahan masalah yang di alami residence karena yang paling berpengaruh atas hasil atau tidaknya pemecahan masalah di tahap ini adalah residence sendiri. Praktikan di tahap ini hanya bertugas sebagai pendorong motivasi bagi residence itu sendiri.

- Tahap Terminasi

Ketika pemecahan masalah telah selesai dan residence merasa bahwa tidak adalagi masalah yang harus di selesaikan, maka sesuai kesepakatan antara residence dengan praktikan untuk memutuskan hubungan treatment. Namun sebelum di akhirinya sebuah pemutusan jalinan, praktikan dan residence harus saling paham akan maksud dari terminasi, supaya tidak ada kesalahpahaman yang terjadi.

Praktikan juga dapat menggambarkan tentang before dan after keadaan residence dan Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia. Adapun informasi tentang keadaan residence sebelum dan sesudah melakukan rehabilitasi di panti LRPPN yang praktikan dapatkan sebagai berikut :

- Keadaan residence sebelum melakukan rehabilitasi di panti LRPPN

Praktikan mendapatkan informasi dari staff di Panti LRPPN, keadaan residence sebelum melakukan rehabilitasi sangatlah tidak baik. Secara emosional, residence tidak bisa mengontrol emosinya. Emosional residence sangat labil dan bisa berubah kapan saja. Suatu saat, residence tersebut terlihat baik-baik saja tetapi dengan adanya efek dari zat narkoba tersebut membuat residence bisa berubah seketika dalam waktu singkat. Residence bisa berubah menjadi orang yang seperti kesetanan dan mengamuk.

Selain tidak bisa mengontrol emosinya, keadaan fisik residence sebelum melakukan rehab sangatlah buruk. Perubahan fisik yang dialami residence terlihat jelas seperti lebih kurus, kulit pucat, mata merah dan kering. Selain itu, daya tubuh seorang residence menurun drastis. Hal ini membuat residence menjadi lebih mudah terkena penyakit seperti flu, pilek, penyakit lainnya.

- Keadaan residence sesudah melakukan rehabilitasi di panti LRPPN.

Praktikan mendapatkan informasi dari staff di Panti LRPPN, biasanya yang di dapatkan oleh residence sesudah melakukan rehab ialah menjadi lebih disiplin dalam keadaan apapun. Residence di dalam panti diajarkan cara-cara untuk menjadi lebih disiplin dengan melakukan hal-hal yang positif saat waktu luang. Contoh hal-hal yang positifnya ialah setiap pagi hari mereka diharuskan untuk melakukan ibadah seperti yang muslim melakukan sholat subuh. Setelah melakukan sholat, residence biasanya membersihkan kamarnya dan kelas. Setelah membersihkan kelas mereka, residence makan bersama yang tujuannya meningkatkan kekompakan antar residence. Setelah makan bersama, residence biasanya melakukan program morning meeting yang tujuannya para residence tidak menyimpan sesuatu permasalahan yang ada di dirinya. Pada siang hari, residence biasanya melakukan seminar dari psikolog. Di dalam seminar tersebut residence diajarkan untuk melatih public speakingnya. Pada sore hari, biasanya residence mengisi waktu dengan berolahraga. Hal-hal yang di lakukan oleh residence tersebut membuat mereka menjadi lebih disiplin dalam menggunakan waktu luang, yang tujuannya untuk tidak kepikiran menggunakan narkoba setelah keluar dari Panti LRPPN.

Tidak hanya disiplin, biasanya keadaan residence sesudah melakukan rehabilitasi ialah sudah bisa membedakan yang baik dan buruk terhadap dirinya. Contohnya ialah residence biasanya akan memilih circle yang positif untuk dirinya agar tidak terjerumus memakai narkoba lagi. Tidak jarang para residence meminta untuk dipekerjakan di Panti LRPPN tersebut karena residence takut kembali ke lingkungan rumah mereka yang dianggap residence tidak baik untuk dirinya. Keadaan fisik residence sesudah melakukan rehab biasanya menjadi lebih baik dan segar karena zat-zat yang terkandung dalam narkoba tersebut sudah dikeluarkan oleh pihak Panti LRPPN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Rehabilitasi LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA didirikan pada November 2016. Panti ini merupakan panti swasta yang berada dibawah naungan KEMENSO. Visi misi panti ini mengarah ke rehabilitasi dan pencegahan. Untuk pencegahan, pihak panti biasanya melakukan sosialisasi dan penyuluhan ke sekolah-sekolah dan kampus. Tetapi karena pandemi penyuluhan ini berhenti di 2020 di SMKN 10 KOTA MEDAN. Fasilitas di panti ini meliputi tempat ibadah, dapur catering (berada diluar panti), fasilitas olahraga (lapangan futsal, badminton serta kolam berenang).

Terdapat bagian program yang dinamakan program manager yang diatasnya ada kepala divisi sosial yaitu pekerja sosial, baru program manager, mod, konselor dan lainnya. Jadi manager inilah yang mengatur program seperti case atau kendala barulah mereka akan mengatur penyelesaiannya. Dana yang digunakan dalam berjalannya panti ini didapat dari administrasi residen. Sebelum pandemic, kemensos pernah memberikan bantuan dana ke panti lrppn, tetapi setelah pandemic hingga sekarang kemensos tidak lagi memberikan bantuan dana. Beberapa waktu lalu, ada beberapa klien mendapatkan dana bantuan dari kemensos yang hanya diberikan untuk 3 bulan.

Panti Rehabilitasi LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA adalah panti rehabilitasi yang menggunakan metode penanganan berbasis Therapeutic Community (TC), salah satu Program penanganan pengguna narkoba dengan melibatkan komunitas sesama pengguna. Metode ini umum dipakai panti panti rehabilitasi dan dianggap manjur dalam proses pemulihan residen. Hal tersebut dikarenakan konsep TC sendiri menawarkan pelayanan berbasis kesehatan, spiritual, dan psikologis yang mencakup aspek kognitif dan perilaku. Metode TC juga mengasah setiap residen untuk terus bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, kelompok, dan lingkungan sekitar.

Untuk jenis kegiatan di panti rehabilitasi ini sudah terjadwal sesuai dengan konsep program TC. Diawali dengan *wake up* atau bangun pagi. Pada waktu subuh mereka bangun dan bagi yang muslim sholat subuh setelah itu mereka bersih-bersih kamar dan kelas, mandi, sarapan dan setelah itu ada kegiatan morning meeting yang dilakukan setiap hari. Morning meeting ini merupakan kegiatan sharing sesama pecandu atau residen, mereka sharing mengenai permasalahan rumah mereka, kendala serta permasalahan atau perasaan mereka selama di panti ini dalam tiap harinya dan tentunya tetap didampingi oleh petugas panti (mayor on duty/MOD) dimana MOD ini akan membantu para klien disini. Pada siang hari para residen yang muslim akan sholat zuhur, dan yang non muslim akan istirahat dikamar selagi menunggu makan siang pada jam 2 siang. Dari jam 2 siang hingga ashar terdapat kegiatan yang berbeda-beda baik itu berupa seminar dari psikolog, konselor, medis ataupun dari residen itu sendiri. Setelah itu setelah ashar terdapat kegiatan olahraga dan free jadi bagi yang mau olahraga bisa olahraga dan yang ingin istirahat bisa istirahat. Di jam 6 sore mereka akan mandi, sholat magrib bagi muslim dan membaca yasin selagi menunggu isya dan setelah itu makan malam. Setelah itu ada kegiatan lagi yang dinamakan grup malam atau grup penutup malam yang dinamakan swipe up di grup ini membahas tentang perasaan mereka dalam satu hari itu (bagaimana hari ini, apa yang dirasakan hari ini apa kendala) setelah itu mereka istirahat.

Untuk mengetahui lebih rinci tentang perubahan apa saja yang terjadi pada residen melalui pemulihan Rehabilitasi ini, maka praktikan melakukan sebuah mini project bersama seorang residen yang berinisial FH. praktikan menggunakan teknik intervensi sosial individu yang berfokus pada hubungan intrapersonal Yang terbatas pada interaksi dua orang antara klien dan terapis atau pekerja sosial. (Pomerantz, 2013). Praktikan memakai tahap Casework berbasis individu. Proses Casework dibagi menjadi empat tahapan dan dilihat dari relasi antara klien dan terapis atau pekerja sosialnya. (Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994 : 59-63). Adapun tahapan tahapan yang dilakukan praktikan dalam mengerjakan mini project dengan klien FH yaitu :

- Tahap Penelitian(Study Phase)
- Tahap Pengkajian(Asessment Phase)
- Tahap Intervensi
- Tahap Terminasi

Praktikan menjalin hubungan dengan klien mulai dari berkenalan, mengumpulkan data sejarah kehidupan, dan alasan klien menggunakan narkoba. Dikarenakan klien merasa malu dan canggung saat pertama kali bertemu, maka praktikan mencoba melakukan pendekatan dengan menanyakan nama usia dan alamat. Hal ini wajar terjadi karena klien merasa dirinya adalah orang yang paling berdosa sehingga mengakibatkan percaya dirinya menurun. Rasa percaya diri bukan sifat asli yang diturunkan melainkan sifat yang diperoleh dari perjalanan hidup seseorang (Lauster, 1978: 25). Untuk membantu klien kembali percaya diri, praktikan

mencoba mencari kesamaan antara keduanya yaitu sama-sama pernah melakukan kesalahan fatal. Setelah beberapa kali melakukan pendekatan, praktikan melihat rasa percaya diri klien makin meningkat dan sudah memiliki keberanian untuk memulai suatu percakapan. Sepanjang berjalaninya mini project, praktikan melihat perkembangan pesat yang terjadi pada klien. Hal tersebut dibantu dengan adanya program rehabilitasi dari Panti LRPPN. Perkembangan yang signifikan ditunjukkan klien mulai dari percaya diri yang meningkat, tumbuhnya rasa bertanggung jawab, penerimaan diri, serta kerapian dan kebersihan diri yang naik secara signifikan.

Kaitan pergulatan pemikiran yang mempengaruhi perkembangan disiplin ilmu kesejahteraan sosial dengan pelayanan panti rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia adalah sebagai berikut:

- Diskursus Manajerial :

Diskursus ini bersifat positivistik dan arahnya top-down (dari atas ke bawah). Sifatnya yang positivistik menyiratkan model yang sarat akan evaluasi program dan efektivitas kebijakan yang tinggi. Hakikat pemberian layanan adalah produk yang ditawarkan kepada para pengguna (consumer) yang telah dirancang sedemikian rupa oleh perencanaan program atau HSO terkait. Dari segi penerima layanan kesejahteraan sosial, kelompok sasaran penerima layanan hanya sebagai consumer yang hanya menerima layanan tanpa bisa mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan. Peran petugas biasanya sebagai case manager dimana pekerja sosial berperan melaksanakan program yang telah direncanakan oleh tim manajerial.

Maka, para residen yang ada di panti LRPPN ini, mereka hanya bisa menerima programnya saja. Karena para residen hanya bisa menerimanya, karena memang sifat pelayanannya yang memakai diskursus manajerial.

- Diskursus Pasar :

Diskursus ini berada pada kutub positivistik dan arahnya bottom-up (berada di bagian bawah bagan). Masih sama seperti diskursus manajerial, penekanan ada pada aspek kebijakan dan perencanaan program yang dibuat. Namun, arahnya yang bottom-up membuat diskursus ini lebih mempertimbangkan masukan dan saran pengguna layanan dalam merencanakan program. Hakikat dari layanan yang diberikan adalah suatu komoditas yang ditawarkan kepada para pengguna layanan yang dalam proses perencanaannya melalui assessment terhadap kebutuhan pengguna layanan. Dari segi penerima layanan, masukan consumer cukup diperhitungkan dalam upaya mengembangkan program dibanding dalam diskursus manajerial. Akuntabilitas atau pertanggungjawaban diskursus ini terletak pada pilihan pengguna dalam menggunakan layanan, apakah pemakaian layanan mengalami peningkatan atau penurunan. Sementara itu peran pekerja sosial sebagai entrepreneur yang menawarkan layanan atau komoditas kepada kelompok sasaran.

Maka, para residen yang ada di panti rehabilitasi LRPPN ini menjalani program yang meningkatkan kualitas diri. Seperti program kerohanian serta diskusi grup bersama para konselor. Dikarenakan di panti ini tidak ada program yang meningkatkan ekonomi masyarakat, jadi mereka para residen hanya menjalani program seperti diatas.

- Diskursus Profesional:

Tipe diskursus ini berada pada kutub humanistik dan top-down (terletak di sisi atas bagan). Hakikat layanan kesejahteraan sosial pada tipe diskursus ini memperhatikan prinsip-prinsip pekerjaan sosial seperti individualisasi, worker's self awareness, dan confidentiality. Pendekatan yang dipakai lebih bersifat casework dimana pekerja sosial dalam melakukan intervensi dianggap pihak yang lebih tahu dibanding klien atau penerima layanan. Penerima layanan diposisikan "dibawah" pemberi layanan. Bagaimana dokter yang melayani pasien. Peran pekerja sosial disini sebagai penyedia layanan profesional. Pertanggungjawaban pada diskursus ini adalah pada klien sebagai penerima layanan dan organisasi profesi. Muatan yang diangkat pada diskursus ini adalah relasi profesional antara klien dan penerima layanan sehingga kehadiran organisasi profesi sebagai penguat dan prasyarat berkembangnya relasi profesional tersebut tidak terelakkan.

Jadi contohnya ialah para residen yang ada di panti rehabilitasi LRPPN menjalani sebuah konseling dengan masing-masing konselor yang sudah di sediakan oleh pihak panti.

- Diskursus Komunitas:

Diskursus ini berada pada kutub humanistik. Artinya penekanan utama pada aktivitas sosial yang lebih bersifat kualitatif, pada letaknya yang berada di sisi bawah (bottom-up). Nature of welfare diskursus ini menekankan pada keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penerima layanan dianggap relatif sejajar atau sederajat dengan pemberi layanan. Prinsip egalitarian coba dikembangkan dalam diskursus ini. Sementara peran petugas atau pekerja sosial lebih menjadi community worker atau enabler (pemercepat pertumbuhan atau perkembangan). Pekerja sosial berusaha untuk mendorong perubahan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses intervensi atau pemberian layanan. Mulai dari proses assessment, pelaksanaan hingga terminasi. Contohnya ialah di panti tersebut selain membantu para residen untuk sembuh dari proses pemulihan rehab, tetapi juga di panti dilakukan program pemberdayaan kepada para residen yang ada dipanti tersebut.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa Sumatera Utara merupakan daerah dengan Pecandu narkoba terbesar di Indonesia. Prevalensinya tercatat sebesar 2,53 persen. Hal inilah yang menjadi perhatian pemerintah serta lembaga dan instanti terkait untuk mengawasi penyalahgunaan narkoba. Sehingga berdirilah panti Rehabilitasi ini yang dapat membantu para pelaku penyalahgunaan narkoba untuk sembuh. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, pemerintah tentunya mempersiapkan hal-hal yang perlu dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga penyediaan layanan medis dalam membantu untuk menyembuhkan para pecandu narkoba dapat terlalisasikan dengan baik. Disamping itu pada pasal Pasal 54 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang menentukan: “Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”. Pasal 57 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan “Selain melalui pengobatan dan/atau rehabilitasi medis, penyembuhan Pecandu Narkotika dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional”. Rehabilitasi di panti LRPPN BI ini semestinya berupaya memulihkan kembali kondisi para korban pengguna narkoba dengan penanganan berbasis Therapeutic Community (TC), Hal tersebut dikarenakan konsep TC sendiri menawarkan pelayanan berbasis kesehatan, spiritual, dan psikologis yang mencakup aspek kognitif dan perilaku. Metode TC juga mengasah setiap residen untuk terus bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, kelompok, dan lingkungan sekitar. Sepanjang berjalannya mini project, praktikan melihat perkembangan pesat yang terjadi pada klien. Hal tersebut dibantu dengan adanya program rehabilitasi dari Panti LRPPN. Perkembangan yang signifikan ditunjukkan klien mulai dari percaya diri yang meningkat, tumbuhnya rasa bertanggung jawab, penerimaan diri, serta kerapian dan kebersihan diri yang naik secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (1994). *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahruddin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Utama.
- Rukminto Adi,Isbandi. 2015. “Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan”. PT Raja Grafindo Persada,Jakarta.
- Prasetyo Eko. (2007). Prespektif T.C Terhadap Adiksi. Yogyakarta: PSSP “Sehat Mandiri”.
- Pers Nomor: 207/HUMAS PMK/XII/2020. Penyalahgunaan Narkoba di Sumut Jauh Lampaui Prevalensi Nasional
- Wulandari, syarifah. 2019. “Peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara Dalam Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika di Kota Medan”. Skripsi. Medan: Univeritas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013, Kesejateraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan). Jakarta. Rajawali Pers.